BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Volume. 2 No. 2 Maret 2024
e-ISSN:2988-0440, p-ISSN : 2988-0491, Hal 70-85
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.618

Mangupa-upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa,Syukur, dan Harapan dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara

Sarifa Yuliani Siregar

UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi : siregarsarifa@gmail.com

Abstract . *This research discusses the habits of the Batak people in the mangupa-upa tradition as an expression of gratitude, prayer, hope and joy, such as in marriage, getting achievements, getting a job, people just recovering from illness and even people who want to go on the Hajj. The tradition of forgetting is a tradition that is still carried out by the Batak people, especially the Angkola Batak people. This research aims to find out the mangupa-upa tradition and also the values contained in the mangupa-upa event in the customs of the Angkola Batak Tribe in North Padang Lawas Regency. This type of research is qualitative research with ethnographic methods. This research technique is interviews, observation and data collection. The results of this research explain the value and meaning of the Batak Angkola community towards the mangupa-upa tradition as an expression of gratitude, prayer to the Almighty God and as giving gifts to those they receive. The mangupa tradition in North Padang Lawas, especially at weddings, is ensured to be carried out at every wedding according to the Batak Angkola tradition. Apart from marriage, these wages are given to people who excel and get work. Apart from that, it is also done when someone is sick, or someone who is going on the Hajj, but this is usually only to provide food or dishes or in the Batak language mangalehen mangan.*

Keywords: *Mangupa-upa, giving expressions, Angkola Batak Community*

Abstrak . Penelitian ini membahas mengenai kebiasaan masyarakat batak dalam tradisi mangupa-upa sebagai ungkapan rasa suyukur,doa,harapan serta kegembiraan seperti dalam pernikahan,mendapat prestasi,mendapat kerjaan ,orang baru sembuh dari sakit bahkan orang yang ingin naik haji. Tradisi mengupa-upa merupakan sebuah tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Batak , terutama pada masyarakat Batak Angkola. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi mangupa-upa dan juga nilai yang terkandung didalam acara mangupa-upa yang ada dalam adat Suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas Utara. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik penelitian ini ialah wawancara,observasi dan pengumpulan data. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai nilai dan makna yang dilakukan masyarakat batak angkola terhadap tradisi mangupa-upa sebagai rasa ungkapan syukur,doa kepada tuhan yang maha esa serta merupakan mmberikan hadiah terhadap yang diupah-upa. Tradisi mangupa di padang lawas utara khususnya pada pernikahan dipastikan dilaksanakan disetiap pernikahan dalam adat batak angkola. Selain pernikahan upah-upah ini dilakukan untuk orang yang berprestasi,mendapat kerjaan. Selain itu juga dilakukan saat seseorang sehabis sakit,orang yang akan berangkat haji tapi ini biasanya hanya untuk mengasih makan atau hidangan saja atau bahasa bataknya mangalehen mangan.

Kata Kunci : Mangupa-upa, Memberi Ungkapan,Masyarakat Batak Angkola

PENDAHULUAN

Setiap kehidupan masyarakat mempunyai norma-norma yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Norma dalam masyarakat ini diatur dalam suatu hukum yang dikenal dengan adat istiadat. Adat istiadat suatu bentuk tata kelakuan berupa aturan-aturan yang mempunyai saksi bagi masyarakatnya.

Received November 30, 2023; Accepted Januari 16, 2023; Published Maret 31, 2024
* Sarifa Yuliani Siregar , siregarsarifa@gmail.com

Berbagai ragam adat kebudayaan dan hukum adat yang ada dalam masyarakat akan melahirkan perbedaan dalam masyarakat satu dengan lannya. Dengan adanya perbedaan dalam masyakat daerah maka mereka dapat dikenal melalui adat istiadat yang mereka warisi secara turun temurun. Corak dan perbedaan dalam adat istiadat masing-masing masyarakat di daerah tentu disebabkan oleh nila-nilai budaya yang melatar belakangi kehidupan masyarakat setempat.

Didalam kebudayaan, mentalitas dan pembangunan menyatakan sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatanya lebih konkrit seperti aturan-aturan khusus hukum dan norma-norma yang semuanya berpedoman pada sistem budaya itu. Basis tempat tumbuhnya sistem budaya dan adat istiadat itu terutama sekali di daerah pedesaan, kondisi ini dilatarbelakangi pada kenyataan bahwa penduduk Indonesia manyoritas berdomisili di pedesaan dan hanya sedikit sekali yang berdomisili di daerah perkotaan.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Deter-minism*. Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian. Dari ke tujuh unsur tersebut salah satunya adalah nilai. Setiap kali kita menghadiri pesta upacara adat pernikahan tradisional, ada satu hal yang selalu menarik perhatian yaitu nilai-nilai dalam ritual prosesi adat yang digunakan. Berbagai benda yang digunakan memiliki makna tertentu dalam upacara seperti hal nya adat Batak Angkola.

Masyarakat pedesaan mewujudkan kebudayaan melalui kebiasaan yang baik serta diakui dan dilakukan pula oleh orang lain, kebiasaan yang menjadi patokan bagi orang yang dijadikan sebagai dasar bagi hubungan orang tertentu, sehingga menimbulkan norma-norma atau kaidah-kaidah tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat yang lazim dinamakan adat istiadat yang mempunyai akibat hukum yang bernama hukum adat.

Dalam kehidupan masyarakat Padang Lawas Utara upacara-upacara adat yang terdapat pada *horja* (pesta) pada dasarnya adalah musyawarah adat yang sudah tertata dan teratur sebagaimana terlihat pada upacara mangupa dalam perkawinan dalam peristiwa tersebut orang Padang Lawas Utara berpedoman pada norma-norma dan aturan yang bersumber dari adat istiadat.

Adat Istiadat memegang peran penting dalam tatakrama hidup dan kehidupan bangsa Indonesia pada umumnya, setiap suku mempunyai adat istiadat tersendiri 3 berbeda dengan

satu sama lainnyan, namun tujuan dan sasaran sama yaitu berdaya guna untuk mendidik masyarakat berbudi luhur, bersopan santun, kasih sayang, dan berbuat baik sesama anggota masyarakat khususnya masyarakat yang berada di Padang Lawas Utara.

Menurut masyarakat Padang Lawas Utara upacara mangupaini dulu nilainya sangat tinggi dan sangat berharga pelaksanaanya dalam upacara perkawinan masyarakat Padang Lawas Utara. Walaupun memakan waktu yang lama dan memakanbiaya yang cukup banyak, namun menurut masyarakat Padang Lawas Utaraakan merasasenang dan bangga apabila dapat melaksanakan upacara ini. Bentuk kegiatan *upa-upa* merupakan bentuk kegiatan baku, tidak berubah dari masa kemasa, karena itu adat istiadat digolongkan pada kegiatan tradisi. Pelaksanaan kegiatan ditentukan oleh alasan-alasan yang juga baku dan melibatkan seluruh pranata sosial dalam komunitas kecil.

Dihadapan orang yang *diupa-upa* diletakkan balai nasi dan nasi *upa-upa*. Pihak tuan rumah memberikan penjelasan tentang maksud orang tersebut di *upa-upa*, selanjutnya barulah orang tersebut *diupa-upa*, lalu diberikan kata-kata nasehat sesuai dengan maksud dan tujuan orang tersebut *diupa-upa* lalu ditutup dengan doa.

Namun dalam penelitian ini penulis tertarik ingin meneliti lebih dalam mengenai nilai-nilai dari *upah - upah*. *Upah-upah* di tinjau dari tujuan pelaksanaannya, upacara adat tersebut mengembalikan *tondi* (semangat, spirit) ke badan seseorang, kegembiraan, upah atau imbalan terhadap seseorang atau beberapa orang melalui lantunan kata pemberi semangat dan nasihat (Irwan Efendy 2008:3). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dan makna upacara adat mangupa-upa di Kab. Padang lawas utara.

LANDASAN TEORI

Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magsi-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-

ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Tradisi adalah suatu warisan yang berwujud budaya dari nenek moyang, yang menjalani waktu kurun ratusan tahun dan tetap dilakukan oleh mereka yang lahir belaknagan. Tradisi itu diwariskan nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikaan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup (Simanjunak,2016:145).

Kebudayaan

Menurut Tylor kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Edward Burnett Tylor, 1832:19721) Kebudayaan merupakan hasil karsa, karya dan rasa manusia sehingga menjadi sebuah kebiasaan, dan kebudayaan juga di lihat dari bahasa berasal dari bahasa sanskerta, yaitu *buddhaya* yang maerupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal yang dimiliki manusia. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi untuk dipertahankan nilai-nilai yang ada. Budaya terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Masyarakat

Masyarakat merupakan istilah yang sangat sering digunakan untuk menyebut kesatuan manusia yang berasal dari bahasa arab yaitu *sharak* yang berarti partisipasi, partisipasi, yang kemudian menjelma menjadi masyarakat dalam bahasa Indonesia. Menurut Berger, masyarakat adalah keseluruhan yang kompleks antara hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang didefinisikan dalam arti luas. Terdiri dari bagian-bagian yang membentuk sesuatu. Pengertian lain datang dari *Auguste Comte* dalam *Abdou Syani*, yang mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok makhluk hidup dengan realitas baru baru yang berkembang sesuai dengan hukumnya sendiri dan berkembang sesuai dengan model perkembangannya sendiri. Orang-orang terikat pada kelompok karena naluri dan kebutuhan sosial langsung mereka.

Beberapa pengertian di atas menyiratkan pengertian umum bahwa masyarakat adalah suatu hubungan kelompok, baik dalam wilayah yang kecil, seperti hubungan antara orang tua dan anak, guru dan siswa, atasan dan bawahan, maupun dalam wilayah yang luas, seperti madrasah dan lingkungannya. Lingkungan/interaksi antara dua orang atau lebih yang prosesnya memakan waktu lama. Dengan demikian, tata cara, adat dan hukum dapat dilihat dalam setiap kebiasaan hidupnya, yang mengatur kepentingan seseorang dan orang lain. Interaksi sosial dalam diri manusia juga bebas dari kendala tertentu menurut aturan yang disepakati bersama, interaksi yang ada harus menciptakan rasa kesatuan yang dapat saling mengikat.

Doa

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan define doa sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Sedangkan berdoa artinya adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan. Berarti doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang di dalamnya ada pujian, harapan, dan permintaan. (1 W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Dalam ajaran Islam, doa merupakan kegiatan memohon kepada Allah terhadap sesuatu hal. Doa dalam Islam merupakan bagian paling mendasar dari ibadah. Doa dipanjatkan oleh seorang muslim ketika mengalami kesusahan maupun diberi kemudahan dalam kehidupan di dunia. Pengabulan doa dalam Islam ditentukan oleh adab, waktu dan tempat dipanjatkannya doa. Doa yang dipanjatkan oleh para nabi merupakan doa-doa yang terbaik.

Syukur

Kata syukur yang dikutip oleh Ida Fitri Shobihah dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar *"syakara"* yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah syukr, syukraan yang artinya rasa terima kasih. Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt, dan untunglah (meyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya). Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat ke-kufur-an adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah. Menurut istilah *syara'*, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt. Menurut

sebagian ulama, Syukur berasal dari kata *"syakara"*, yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Alah swt. (Ida Putri Sholihah, 2013 :23)

Mangupa-upa

Mangupa-upa berasal dari kata *upa-upa* dan akhirnya dikatakan dengan magupa karena arti dari *upa-upa* adalah hidangan. Awal mula dilaksanakan tradisi mangupa pada zaman batu atau zaman purba yang dimana pada zaman itu masyarakat melakukan tradisi mangupa dengan memakan daging manusia yang telah mati, dengan seiring berjalanya waktu masyarakat sudah mencari makan yang lebih layak untuk dimakan (Pane, 2017). Pengertian mangupa menurut para ahli sebagai berikut:

a. Sahal Siregar mengungkapkan mangupa-upa adalah menyatakan tanda kebesaran hati orang tua kepada anaknya yang akan menempuh hidup baru
b. H. Doar, mengemukakan mangupa merupakan jamuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sebagai tanda syukur
c. Hormatua Hrahap, Mangupa adalah ungkapan rasa syukur dari orang tua terhadap keselamatan anaknya (Pane, 2017).

Penelitiam terdahulu oleh Ali Imron dkk, pada tahun2021 dengan judul "Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yakum Jaya Lampung Tengah", hasil dari penelitian tersebut memaparkan *mangupa* merupakan adat istiadat yang wajib dilakukan bagi masyarakat Batak Mandailing dimana pun mereka berada, meskipun dilakukan dengan beberapa perubahan-perubahan tertentu. Pelaksanaan tradisi *mangupa* intinya adalah pemberian nasihat dari *dalihan na tolu* (kahanggi, anak boru, dan mora) kepada mempelai pria dan wanita dan juga memberikan makna isi *pangupa* sebagai pedoman hidup setelah menikah, sehingga bisa membentuk rumah tangga yang damai dan sesaui dengan keinginan oleh leluhur mereka. Eksistensi *mangupa* masih kurang optimal. Sebagai contoh dalam masyarakat umum (bukan Batak Mandailing) hanya sekadar mengetahui bahwa tradisi mangupa itu sebagai acara syukuran, namun masyarakat secara luas tidak tahu bahwa acara tersebut bagi masyarakat Batak Mandailing bernama tradisi mangupa. Sisi lain dalam eksistensi mangupa tersebut terlihat pada saat acara berlangsung terdapat rasa gotong-royong yang erat. Hal ini dibuktikan keterlibatan masyarakat umum untuk membantu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan pada tradisi tersebut. Eksistensi tradisi mangupa dapat terlihat secara nyata ditengah arus globalisasi, yaitu masyarakat Batak Mandailing memegang teguh adat istiadat sebagai identitas

mereka dimana pun keberadaannya, termasuk di Provinsi Lampung, khususnya Kelurahan Yukum Jaya.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan eksistensi tradisi mangupa itu dilakukan orang batak mandailing dalam acara pernikahan dimanapun mereka berada atau bertempat tinggal. Namun yang membedakan dengan penelitian ini, tradisi *mangupa-upa* belum dijelaskan dalam keadaan apa saja seperti kelulusan, mendapat pekerjaan, sehabis sakit dan makna yang terkandung dalam melakukannya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap makna dalam melakukan tradisi *mangupa-upa* tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana makna yang tergandung dalam tradisi *mangupa-up*a masyarakat Suku Batak Angkola di Kec, Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara. Penelitian ini penting dilakukan untuk membuka sudut pandang setiap orang terkait *mangupa-upa* agar tidak dipandang sebelah mata. Banyak muncul pertanyaan mengapa orang harus dilakukan *mangupa-upa*. Penelitian ini mungkin akan membuka perspektif baru bagi orang-orang di luaran sana, terkhusus bagi masyarakat yang bukan dari Suku Batak Angkola. Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi yang baik di berbagai kalangan dalam dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami perilaku yang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku,persepsi,motivasi dan lain-lain (Moleong,2004). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nazir (Basri, et al., 2020) berpendapat Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses pengambilan data, proses atau data tersebut merupakan informasi yang wajar tentang kondisi tertentu dari suatu masalah atau aspek kehidupan tertentu. Etnografi merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial, penelitian etnografi adalah sebuah penelitian kualitatif yang berfokus pada makna sosiologi dengan menggambarkan, menganalisa dan memberi penafsiran dari sebuah pola budaya tertentu.

Data diperoleh peneliti dari wawancara kepada tokoh adat Batak Angkola dan masyarakat Batak Angkola di Kab. Padang Lawas Utara. Pemilihan nara sumber menggunakan teknik purposive sampling untuk mewakili sampel dari populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, yakni dengan nara sumber, 1) Bapak H. Kaslam selaku tokoh adat Batak Angkola di Kab. Padang Lawas Utara sebagai informan kunci, 2) Bapak Bukan

Harahap selaku toko adat dan penasehat NNB Kab. Padang Lawas Utara sebagai informan utama, dan 3) Ibu Sinar selaku masyarakat suku Batak Angkola di Padang Lawas Utara sebagai informan tambahan. Observasi dilakukan di Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian, jurnal maupun dokumen resmi lainnya dengan penelusuran melalui google scholar maupun Perpustakaan. Peneletian ini dilakukan pada 05 Oktober 2023 sampai dengan 29 Oktober 2023. Selain wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan sengaja guna mendapatkan suatu informasi yang mendalam mengenai upacara adat *mangupa-upa*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mangupa merupakan kebiasaan atau tradisi yang berasal dari Sumatera Utara tepatnya di kalangan etnis Batak. Tradisi Mangupa biasa disebut dengan *Upa-Upa*. Mangupa merupakan tradisi yang berarti ungkapan do'a dan rasa syukur.Tradisi mangupa merupakan sentuhan jiwa antara yang di upa dan yang mengupa menganggap cinta sebagai fitrah manusia, sehingga setiap diadakan upacara mangupa tidak ada peserta yang tidak meneteskan air mata. Acara mangupa biasanya dilaksanakan oleh keluarga dekat yang di upa (Mora, Kahanggi, Anak Boru dan Pisang Raut) dan acara ini merupakan salah satu bentuk doa dan permohonan pada Yang Maha Kuasa atau Allah subhanahu wa ta'ala agar yang diubah dan yang mengubah diridhoi dan dirahmati dalam kehidupan mereka. Hal ini disampaikan oleh pengupah kepada yang diupah biasanya berupa nasihat ketua, dan doa (Brown et al, 2003). Maha Kuasa atau Allah Subhanahu Wata'ala agar yang di *up*a dan yang mengupa diridhoi dan dirahmati dalam kehidupan mereka. Hal yang disampaikan oleh pengupa kepada yang di upa biasanya berupa nasihat, petuah, dan doa (Brown, 2003).

Dalam upacara mangupa merupakan salah satu rangkaian kegiatan masyarakat adat yang bertujuan untuk mengembalikan *tondi* (roh) ke dalam tubuh yang memiliki fungsi nasihat (Aripin ,2018). Hal ini juga termasuk calon pengantin yang akan membentuk tondi tersebut menjadi calon pengantin baru yang akan berlayar dan mengarungi hidup bersama. Eksistensi tradisi *Mangupa* di masyarakat Sumatera Utara masih tersebar dan terlaksana sampai saat ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa orang yang asli etnis batak angkola mengatakan bahwasanya mereka masih melakukan tradisi *Mangupa*.

Makna *Mangupa-upa* bagi orang Batak Angkola

Makna *mangupa-upa* bagi masyarakat Batak Angkola, khususnya masyarakat yang ada di Kab. Padang Lawas Utara yaitu untuk mengembalikan semangat ke badan atau *tondi*

kedalam tubuh yang diupa-upa agar dapat menjalani hidup dengan semangat. *Mangupa-upa* ini juga untuk member imbalan kepada seseorang yang mencapai suatu prestasi, atau bahkan kepada pengantin. Masyarakat yang berada di Kab. Padang Lawas Utara melakukan *mangupa-upa* tersebut karna memberikan *upa* atau imbalan yang berupa hidangan terhadap seseorang, seperti untuk pengantin, untuk orang yang telah lulus, untuk orang yang mendapat prestasi, untuk orang yang baru sembuh, untuk oaring yang akan naik haji. Suku Batak Angkola di Kab. Padang Lawa Utara melakukan *mangupa-upah* selain mereka menjaga tradisi leluhur mereka, tujuan mereka juga bahwa *mangupa-upa* itu dapat membuat yang *diupa-upah* lebih bahagia dan semangat lagi dikarenakan menurut mereka *mangupa-upa* ini sebagai suatu hadiah atau *upa* (imbalan) untuk seseorang yang akan *diupa-upa*, dan juga dikarenakan suatu hal yang menggembirakan banyak orang yang akan mendoakan yang baik.

Yang disebut sebagai *upa-upa* ialah beberapa jenis bahan makanan tertentu yang sudah dimasak yang diletakkan diatas wadah yang khusus. Masing-masing bahan makanan yang bersangkutan dan wadahnya berfungsi untuk melambangkan berbagai makna dan harapan dari orang-orang yang mempersembahkannya. Selain itu, *upa-upa* merupakan benda-benda atau perlengkapan upacara. Keadaannya yang terintegrasi sebagi satu kesatuan perlengkapan upacara, *upa-upa* biasa disebut sebagai *pangupa*.

Acara adat yang diagungkan itu adalah tradisi mangupa. Rasa kegembiraan keluarga dimanifestasikan lewat *mangupa*. *Mangupa* itu adalah manifestasi suatu pernyataan kegembiraan serta kebanggaan hati terhadap yang *diupa* dengan jalan mereka disajikan berupa makanan, menurut ketentuan adat sambil menyampaikan *pasu-pasu* (doa sertu) dan nasihat-nasihat sebagai pedoman hidup mereka serta kata-kata untuk menguatkan *tondi* mereka. Sasaran utama dalam *mangupa* adalah *tondi*.

Dan juga *mangupa-upa* ini dapat menjaga silaturahmi orang batak angkola tertuma yang berada di Padang Lawas Utara, dikarenakan dalam tradisi ini diharuskan ada keluarga, keluarga besar, kerabat orang batak dan juga masyarakat.

Berdasarkan pernyataan bapak H. Kaslam sebagai tokoh masyarakat, mengatakan bahwa:

> "*mangupa merupakan salah satu rangkaian dalam prosesi adat batak terutama batak angkola, yang memiliki arti rasa syukur dengan cara menghidangkan makan yang ditujuk kepada kedua mempelai. Yang dimana pada susunan makanan tersebut memiliki arti yang terkandung dalam setiap bagian makanan tersebut. Dalam proses upacara mangupa ini terdapat penyampaian pesan, doa dan harapan kepada kedua mempelai agar dapat menjalankan keluarga yang Sakinah*"

Upacara *mangupa* merupakan sebuah kegiatan dalam proses pernikahan. *Mangupa* adalah ritual adat dengan menyampaikan pesan-pesan dan petunjuk kepada orang yang di *upa*. Tradisi *Upa-upa* dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut :

a. *Upa-upa* hajat tercapai, Misalnya *Upa-upa* bagi anak yang sudah meraih kesuksesan dalam bekerja, berhasil dan lulus dari sekolah, atau berhasil dalam usaha lainnya.
b. *Upa-upa* sembuh sakit, yaitu. *Upa-upa* jenis ini umumnya dilaksanakan oleh seseorang yang sembuh dari penyakitnya.
c. *Upa-upa* selamat. Misalnya, *Upa-upa* bagi seseorang yang selamat dari bencana hanyut di suatu sungai pada waktu banjir.
d. *Upa-upa* khusus, yaitu Misalnya, *Upa-upa* bagi seseorang yang dikhitan, dinikahkan, atau dilantik memangku jabatan.

Bapak Kaslam juga mengatakan bahwa *"upa-upa itukan jop niroha (kegembiraan) atau imbalan atau dikatakan hadiah upa imbalan diletakkan didepan orang yang mangupa biasanya dibuat kepada pengantin,kelulusan,atau mendapatkan kerjaan. Jika untuk orang yang baru sakit atau yang selamat dari musibah atau bahkan untuk pergi naik haji itu memang biasanya dilakukan mangupa-upa sperti acara kelulusan. Akan tetapi untuk yang baru sakit itu lebih tepatnya dikatakan jamuan atau member makan oaring baru sembuh agar lebih sehat lagi begitu juga untuk yang pergi haji niatnya agar mereka dapat melaksanakan haji dengan lancar dan juga sehat-sehat ditanah suci. Itu juga biasanya untuk yang kelulusan baru sehat,dan naik haji selain diberkan hadiah mangupa juga nanti diletakkan kain untuk hadiah kepada yang diupa-upah."*

Ciri khas *mangupa-upa* di Kabupaten Padang Lawa Utara

Mangupa – upa yang berada di Kab. Padang Lawa utara mungkin tidaklah jauh beda dengan suku Batak Angkola yang berada di daerah lainnya. Namun di Kab. Padang Lawa utara ini diharuskan menggunakan telur dengan memasukkan garam didalamnya dan jika pengantin *diupa-upa* dengan ayam saja itu tidak akan mendapatkan nama (nama adat seperti *tongku* (jika menyembelih kerbau atau *horbo*) dan mendapat nama *Mangaraja Baginda* jika menyembelih kambing. Namun *tongku* atau *Mangaraja Baginda* ini bukan suatu gelar adat akan tetapi memiliki arti bahwa si laki-laki sudah wajib dimasukkan dalam acara adat. Tetapi jikaa *mangupa-upa* untuk hal lain hanya dengan ayam saja.

Dengan berdasarkan pernyataan Bapak Bukan selaku tokoh dan penasehat NNB

"*mangupa-upa batak angkola maupun mandailing yang ada di sumatra ini itu masih sama persis,mungkin untuk membedakannya itu agak sulit ya, karna kita sama-sama masih menjaga dan melestarikan tradisi kita tersebut, jika dari daerah lain tidak ada mengubah sedikit pun itu tidak akan jauh berbeda bahkan bisa dikatakan sama saja. Tetapi sejauh ini iyu masih sama saja dengan yang ada di daerah sini. Di Padang Lawas Utara ini jika mangupa untuk pengantin itu diujung acara dan haruslah dipanggil satu-satu dari anak boru,hatobangon,pisang raut ,namora hingga kahanggi untuk ikut serta dalam mangupa-upa dan dilakukan didalam ruangan atau rumah pengantin. Dan utnuk yang kainnya sepperti naik haji, orang baru sembuh itu tidak*

harus ada kahanggi dan lainnya itu. Dari yang bapak katakan itu juga dilakukan oleh orang-orang yang ada diluar padang lawas utara ini."

Bahan dan Peralatan

Upacara mangupa menyajikan kepala kerbau yang sudah dipotong-potong diletakkan di atas balai nasi setelah dialasi dengan bulung ujung (daun pisang bagian ujung) sebanyak tiga helai sebagai perlambang *dalihan na tolu* (untuk pernikahan). Sedangkan bahan-bahan lainya yang telah dimasak disusun di atas balai nasi. Jenis bahan makanan yang digunakan di dalam mangupa menentukan besar-kecilnya pesta adat *(horja)*. Ada empat jenis bahan penting di dalam upacara mangupa, yaitu: pira manuk nadi *hobolan* (telur ayam), *manuk* (ayam), *hambeng* (kambing), *horbo* (kerbau). Mangupa adalah pemberian kata *pasu-pasu* (berkat) dan kata-kata harapan kepada yang *diupa* (seseorang) dengan permohonan kepada Allah SWT agar mendapat kehidupan yang baik dan selamat di dunia dan di akhirat. Perangkat pangupa ada tiga : kepala kerbau, kepala kambing dan telur ayam rebus. selain dengan tiga bentuk ini dilengkapi lagi berbagai macam perlengkapan *pangupa*, semua perlengkapan *pangupa* ini diterjemahkan dan dimaknakan satu persatu oleh *pangupa*. *Mangupa* adalah sebagai puncak setiap upacara *siriaon* perkawinan dan kelahiran anak.

Upacara *mangupa haroan boru* (kedatangan mempelai wanita) adalah salah satu serangkaian upcara adat dalam pesta perkawinan yang bertujuan untuk mengembalikan tondi ke badan. Upacara ini berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, yang memiliki tata laksana spesifik dan fungsi nasihat untuk pasangan pernikahan yang akan mengarungi batera kehidupan. Upacara *Mangupa* menyajikan perangkat makanan yang diletakkan diatas balai nasi dan dialasi oleh bagian ujung daun pisang sebanyak tiga helai, jenis bahan makanan yang digunakan di dalam mangupa menentukan besar kecilnya pesta adat *(horja)*. Makanan yang diolah dari hewan yang disajikan dalam perangkat tersebut menandakan tingkatan besar kecilnya mangupa yang sedsang dilaksanakan.

Adapun jenis-jenis bahan dan hewan penting yang akan disajikan dalam upacara mangupa yaitu:

a. *Pira manuk nadi hobolan* (telur ayam)
b. *Manuk* (ayam)
c. *Hambeng* (Kambing)
d. *Horbo* (Kerbau).

Tingkatan *mangupa* dalam pesta adat kecil dan mendasar paling sedikit harus memenuhi bahan penting sebutir telor ayam, tingkatan kedua harus mengandung ayam, dan tingkatan ketiga harus mengandung kambing, dan tinggakat tertinggi harus mengandung kerbau. Setiap tingkatan mangupa yang lebih tinggi harus mengandung unsur bahan dan hewan yang ada

dalam tingkatan yang lebih rendah. Tingkatan bahan-bahan yang harus disediakan untuk hidangan pangupa antara lain :

a. Tingkatan pertama : Telur ayam *(pira manuk) pangupa* yang paling sederhana, *pangupa* ini terdiri dari: telur ayam dan nasi, garam, udang, ikan, sayur daun ubi dan air putih. Yang hadir biasanya hanya yang satu rumah, kalau ada orang luar kemungkinan adalah orang yang membawa *upa-upa*. Nasi dan perlengkapannya (telur ayam dan garam) diletakkan di atas piring adat.
b. Tingkatan ke dua: Ayam *(pangupa manuk)*, ayam yang akan disajikan dipanggang *(digulai)* tanpa dipotong-potong atau jika dipotong sesuai dengan *tulanannya* (ditulani), yaitu dada dua potong, sayap dua potong, kaki dua potong, tulang belakang dua potong, kepala, kemudian isi perut (rempala, hati). Tiga butir telur ayam yang direbus, nasi putih dan garam, semua dimasak. Ditaruh di pinggan *godang*, sebagai dasar nasi, kemudia sebelah depan tiga telur dibariskan disampingnya garam, ayam diatur di tengah, ikan disamping kiri kanan ditutup dengan *bulung ujung* dan kemudian kain adat. Yang hadir anggota keluarga dan kaum kerabat lainnya.
c. Tingkatan ke tiga: Kambing *(pangupa hambeng)*, dengan *pangupa hambeng*, biasanya acara mangupa ini dilakukan pada acara yang benar-benar merupakan acara resmi. Pada acara ini secara resmi potong kambing yang bagian-bagian tertentu dijadikan bahan pangupa, bagian-bagian kambing yang dijadikan bahan pangupa adalah kepala kambing, kaki depan kanan, kaki kiri belakang, ekor, sedikit dagingnya, dan hati, jantung dan isi perut lainnya dan dilengkapi dengan bahan-bahan lainnya sebagaimana telah disebut pada pangupa ayam. Piringnya tentu disediakan piring *pangupa* yang lebih besar, yang hadir tentunya lebih lengkap dan tambahan dengan *namora natoras* serta *raja pamusuk.*
d. Tingkatan ke empat: Kerbau *(pangupa horbo)*, *pangupa horbo* adalah pangupa yang paling tinggi yang biasanya merupakan pangupa yang dilakukan pada acara-acara yang diadakan raja-raja dan turunannya. Pada acara tersebut khusus dipotong yang bagian-bagiannya yang tertentu dipergunakan untuk pangupa, sebagian lagi untuk diberikan kepada tamu raja-raja adat yang ikut pada acara mangkobar adat dalam keadaan mentah, sisanya dimasak untuk disajikan pada tamu-tamu yang datang.

Seperti yang disampakan oleh ibu Sinar bahwa
" *untuk bahan dalam mangupa-upa itu kita harus menyiapkan wadah atau sejenis piring lalu letakkan nasi. Untuk yang paling rendahnya itu mengupa-upa dengan telur ayam,lalu dengan ayam 1 potong , tingkat yang sedangnya itu kambing dan yang paling inggi itu kerbau atau horbo. Disetiap mangupa-upa itu diharuskan ada telur ayam kalo bahasa bataknya itu pira manuk, lalu dikasih garam,atau biasanya garamnya diletak di daundibentu segitiga di letakkan di samping telur ayam."*

Nilai-nilai dalam Upacara Mangupa

Ada banyak nilai yang terkandung di dalam upacara *mangupa*, selain fungsi *paulak tondi tu badan* (mengembalikan tondi ke badan) upacara mangupa juga memiliki fungsi nasehat, doa, dan harapan. Setiap kata *mengupa* yang disampaikan oleh fungsionaris masyarakat adat pada saat pelaksanaan acara *mangupa haroan boruatau patobang* anak berisi nilai-nilai tersebut :

a. Nilai Nasihat

   Nilai ini mengungkapkan bahwa aktivitas yang paling mengesankan bagi mereka yang dari sekuan banyak aktiviitas mangupa itu adalah pemberian nasihat oleh orang tua, saudara, dan harajaon.

b. Nilai Doa dan Harapan

   Nilai ini untuk menyamoaikan doa dan harapan untuk hidup yang baik juga merupakan bagian yang mengesankan dalam tradisi mangupa

c. Nilai Kerukunan Rumah Tangga

   Nilai menjaga kerukunan rumah tangga didukung oleh nasihat-nasihat yang terkandung dalam *hata pangupa*. Petikan nasihat yang menekankan pentingnya menjaga kerukunan berumah tangga tercermin juga pada pembacaan surat *tumbaga holing* yang dibacakan oleh Raja adat.

d. Nilai Spiritual

   Harapan dan doa kedua pengantin mendapatkan rumah tangga yang lenggeng dan memperoleh keturunan anak yang baik-baik. Fungsionaris adat juga mengarapkan dan mendoakan agar rumah tangga yang akan dibina oleh kedua pengantin selalu diberkahi oleh Tuhan. Kesatuan unsur harapan dan doa merupakan fungsi penting dalam pelaksanaan upacara mangupa ini.

e. Nilai Sosial

   Patuah dan nasihat itu umumnya merupakan petunjuk hidup bermasyarakat. Upacara adat mangupa, berdasarkan hasil penelitian Hotmida Sinaga (2014), juga memiliki dampak atau pengaruh penting bagi kematangan psikologi pada pasangan pengantin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi upacara adat mangupa yang diberikan kepada kedua pengantin memiliki pengaruh dan dalam memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang matang dan mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Kematangan tersebut merupakan potensi psikologis yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan menjalin hubungan baik dengan keluarga besar dan orang lain.

KESIMPULAN

Mangupa merupakan kebiasaan atau tradisi yang berasal dari Sumatera Utara tepatnya di kalangan etnis Batak. Tradisi Mangupa biasa disebut dengan *Upa-Upa*. Mangupa merupakan tradisi yang berarti ungkapan do'a dan rasa syukur.Tradisi mangupa merupakan sentuhan jiwa antara yang di*upa* dan yang mengupa menganggap cinta sebagai fitrah manusia, sehingga setiap diadakan upacara mangupa tidak ada peserta yang tidak meneteskan air mata. Acara mangupa biasanya dilaksanakan oleh keluarga dekat yang di*upa* (Mora, Kahanggi, Anak Boru dan Pisang Raut) dan acara ini merupakan salah satu bentuk doa dan permohonan pada Yang Maha Kuasa atau Allah subhanahu wa ta'ala agar yang diubah dan yang mengubah diridhoi dan dirahmati dalam kehidupan mereka. Hal ini disampaikan oleh pengupah kepada yang diupah biasanya berupa nasihat ketua, dan doa.

Adapun nilai-nilai dalam mangupa-upa itu ialah

a. Nilai Nasihat

   Nilai ini mengungkapkan bahwa aktivitas yang paling mengesankan bagi mereka yang dari sekuan banyak aktiviitas mangupa itu adalah pemberian nasihat oleh orang tua, saudara, dan harajaon.

b. Nilai Doa dan Harapan

   Nilai ini untuk menyamoaikan doa dan harapan untuk hidup yang baik juga merupakan bagian yang mengesankan dalam tradisi mangupa

c. Nilai Kerukunan Rumah Tangga

   Nilai menjaga kerukunan rumah tangga didukung oleh nasihat-nasihat yang terkandung dalam hata pangupa. Petikan nasihat yang menekankan pentingnya menjaga kerukunan berumah tangga tercermin juga pada pembacaan surat tumbaga holing yang dibacakan oleh Raja adat.

d. Nilai Spiritual

   Harapan dan doa kedua pengantin mendapatkan rumah tangga yang lenggeng dan memperoleh keturunan anak yang baik-baik. Fungsionaris adat juga mengarapkan dan mendoakan agar rumah tangga yang akan dibina oleh kedua pengantin selalu diberkahi oleh Tuhan. Kesatuan unsur harapan dan doa merupakan fungsi penting dalam pelaksanaan upacara mangupa ini.

e. Nilai Sosial

   Patuah dan nasihat itu umumnya merupakan petunjuk hidup bermasyarakat. Upacara adat mangupa, berdasarkan hasil penelitian Hotmida Sinaga (2014), juga memiliki dampak atau pengaruh penting bagi kematangan psikologi pada pasangan pengantin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi upacara adat mangupa yang diberikan kepada

kedua pengantin memiliki pengaruh dab dalam memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang matang dan mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Kematangan tersebut merupakan potensi psikologis yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan menjalin hubungan baik dengan orang lain

REFRENSI

Ali Imron. 2021. *Tradisi mangupa Adat Mandailimg di Kelurahan yukum Lampung Utara*. Vol.5 No. 1

Aripin, M. (2018). Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam. Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial, 4(1), 48–60. https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v4i1.18

Batubara, Hedianto. (2021). *Tradisi adat batak dalam pernikahan didesa kualasimpan kecamatan dolok sigompulon kabupaten padang lawas*. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

Burhan. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Brown, H. (2003). Adat Peradatan Suku Batak.

Bungin, Burhan. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Batubara, Hedianto. (2021). *Tradisi adat batak dalam pernikahan didesa kualasimpan kecamatan dolok sigompulon kabupaten padang lawas*. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

Hidayat, Bahri, "*Tradisi Mangupa Pada Pasangan Pernikahan Pemula Masyarakat Perantau Tapanuli Selata*," dalam jurnal nasional Vol. 11, No. 2

Uli dan Kozok, *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak* (Jakarta: Gramedia, 1999)

Marlin, dkk. 2018. *Makna mangupa-upa dalam Masyarakat Suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas"* Vol.2 No.1

Poerwadarminta, 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Perdana ,Yuuf. 2021. *Tradisi mangupa Adat Mandailimg di Kelurahan yukum Lampung Utara*. Vol.5 No. 1

Siregar, Julhanuddin. 2018. "Makna Simbolik Mangupa dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas". (http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/2964/1743). Diakses tanggal 4 mei 2019, pukul 20.07.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Siregar, Baumi. Edisi Baru, 2016. Pelajaran Adat Tapanuli Selatan : Horja Godang Mangupa di na Haroan Boru. Medan : Partama Mitra Sari.

Sinaga, Hotmida. (2014). Makna Dan Fungsi Mangupa Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Angkola Sipirok Kajian Semiotika. Skripsi.Medan: Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Daerah progaram Studi Bahasa Dan Sastra Batak. Universitas Sumatera Utara.

Siregar, Julhanuddin. 2018. “Makna Simbolik Mangupa dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas”. (http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/2964/1743). Diakses tanggal 4 mei 2019, pukul 20.07.

Zulmalik. (2019). "Tradisi *mangupa pada masyarakat batak mandailing di Kampung Pecin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau*". Skripsi. Fakultas Adab dan Ilmu BudayaUniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.